

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan individu menuju kedewasaan. Pendidikan berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas berpikir manusia dan memerdekakan mereka dari segala bentuk ketertinggalan. Pendidikan diyakini dapat mengembangkan kapasitas individu dalam mempelajari pengetahuan dan juga keterampilan, sehingga pada akhirnya akan menciptakan individu yang produktif dan kreatif. Selain itu, pendidikan juga memberikan nilai estetika dan kunci kesuksesan di era perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang ada sekarang ini dan juga di waktu-waktu mendatang. Dengan pendidikan, sumber daya manusia berkualitas dapat tumbuh dan berkembang mengikuti pergerakan zaman. Menurut Suparlan Suhartono, pendidikan adalah semua bentuk aktivitas belajar yang dijalankan sepanjang usia dalam berbagai situasi kehidupan, dan pada akhirnya juga berfungsi sebagai kendaraan untuk memperluas akses ke berbagai macam kesempatan.<sup>1</sup>

Indonesia mempunyai berbagai jenis pendidikan, yang meliputi pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal merupakan jenis pendidikan yang terorganisir dan memiliki jenjang, mulai dari tingkat terendah hingga tingkat tertinggi, yaitu perguruan tinggi. Jenis pendidikan ini sudah dikenal luas oleh masyarakat dan merupakan yang paling umum di antara ketiga jalur pendidikan tersebut. Menurut Zulkarnaen, pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA dan SMK), dan pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, dan Doktor).<sup>2</sup> Semakin tinggi jenjang pendidikan yang diraih seseorang, semakin tinggi juga harapan peningkatan kualitas dan daya saing dari orang tersebut. Menurut Abdillah, hadirnya pendidikan tinggi ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki keterampilan akademik dan profesional, sehingga

---

<sup>1</sup> Suhartono, Suparlan. 2009. Wawasan Pendidikan Sebuah Pengantar Pendidikan. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

<sup>2</sup> Zulkarnaen, "Tiga Jalur Dalam Satu Sistem Pendidikan (Bagian Satu)". <https://edulogy.id/tiga-jalur-dalam-satu-sistempendidikan-bagian-satu/> (diakses pada 24 Februari 2024, Pukul 21.30)

mereka dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni.<sup>3</sup>

Selaras dengan apa yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa tingkat pendidikan yang tinggi dapat menjadi kunci untuk meningkatkan mutu dan kualitas dari seorang individu. Dengan melanjutkan studi ke pendidikan yang lebih tinggi, setiap individu dapat memperoleh pendidikan dan keterampilan yang memadai untuk menghadapi masa depan serta memiliki daya saing yang cukup.<sup>4</sup> Namun, di Indonesia angka partisipasi masyarakat dalam melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi — dalam hal ini perguruan tinggi — masih sangat rendah. Hal ini termuat dalam data angka partisipasi kasar (APK) perguruan tinggi (PT) yang diolah oleh Badan Pusat Statistik Nasional selama 5 tahun terakhir.<sup>5</sup>

**Tabel 1.1 Data Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) 2019—2023**

Jenis Kelamin	Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT)				
	2019	2020	2021	2022	2023
<b>Laki-Laki</b>	28.93	29.55	29	28.91	29.12
<b>Perempuan</b>	31.67	32.21	33.42	33.55	33.87
<b>Laki-Laki + Perempuan</b>	30.28	30.85	31.19	31.16	31.45

Sumber: Diolah dari data BPS, 2024

Berdasarkan data yang dipaparkan pada tabel 1.1, dapat dilihat bahwa angka partisipasi masyarakat Indonesia untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi selama 5 tahun terakhir hanya berkisar pada angka 30—31%. Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa angka partisipasi ke

<sup>3</sup> Abdillah, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori, dan Aplikasi”* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia LPPPI: 2019), hal. 5

<sup>4</sup> Thoharudin dkk, “*Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Lebih Tinggi di Desa Sungai Mali Kecamatan Ketungau Hilir*”, Pengabdian Khatulistiwa, Edisi 2, 2019. Hal. 1-9

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik, “*Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) Menurut Jenis Kelamin*”. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ0NiMy/angka-partisipasi-kasar--apk--perguruan-tinggi--pt--menurut-jenis-kelamin.html> (diakses pada 25 Februari 2024, pukul 07.52)

perguruan tinggi cenderung meningkat — dengan pengecualian pada tahun 2022. Namun, peningkatan ini belum terlihat signifikan, sehingga belum bisa menyamai angka partisipasi kasar perguruan tinggi di negara lain. Berdasarkan data yang diolah oleh databoks yang diambil dari World Bank pada tahun 2020, di Asia Tenggara, Singapura memimpin angka partisipasi kasar perguruan tinggi dengan perolehan 91%.<sup>6</sup> Diikuti oleh Thailand dan Malaysia pada posisi kedua dan ketiga dengan perolehan persentase sebesar 49% dan 43%. Indonesia sendiri berada di posisi keempat dan sangat tipis selisih persentasenya dengan Filipina di posisi kelima. Data ini menunjukkan bahwa APK-PT Indonesia dalam ruang lingkup regional Asia Tenggara masih cukup rendah.

Apabila data angka partisipasi kasar perguruan tinggi dilihat secara lebih mendalam lagi sampai pada tingkat provinsi, dapat dilihat bahwa hampir semua provinsi di Indonesia belum menyentuh angka 50%. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik sampai dengan 2023, hanya ada satu provinsi yang memperoleh persentase APK-PT yang sangat tinggi, yaitu Yogyakarta.<sup>7</sup> Provinsi Jawa Barat yang jaraknya relatif jauh lebih dekat dengan ibu kota justru menunjukkan angka yang masih tergolong rendah. Bogor yang menjadi salah satu kabupaten/kota terdekat dengan Ibu Kota Jakarta hanya dapat menyentuh angka 25.96% pada tahun 2022.<sup>8</sup> Hal ini dapat disimpulkan bahwa angka partisipasi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi belum merata di setiap daerahnya.

Ada beberapa alasan yang dapat menjelaskan mengapa APK-PT di Provinsi Jawa Barat masih tergolong rendah. Salah satunya adalah karena angka rata-rata durasi sekolah masyarakat di daerah Jawa Barat masih cukup rendah juga. Dari data yang diolah oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020—2022, dapat dilihat bahwa rata-rata lama sekolah anak di Provinsi Jawa Barat tidak lebih dari 9 tahun.<sup>9</sup> Kesimpulan dari data ini adalah usia pendidikan masyarakat Jawa Barat — Termasuk di dalamnya Kabupaten/Kota Bogor — hanya sampai di

<sup>6</sup> Databoks, “Angka Partisipasi Perguruan Tinggi RI Masih Kalah dari Thailand dan Malaysia”. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/30/angka-partisipasi-perguruan-tinggi-ri-masih-kalah-dari-thailand-dan-malaysia> (diakses pada 25 Februari 2024, pukul 16.02)

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik, “Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) Menurut Provinsi, 2021-2023”. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTO0MyMy/angka-partisipasi-kasar--apk--perguruan-tinggi--pt--menurut-provinsi.html> (diakses pada 25 Februari 2024, pukul 17.32)

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, “Angka Partisipasi Kasar 2020—2022”. <https://jabar.bps.go.id/indicator/28/100/1/angka-partisipasi-kasar.html> (diakses pada 25 Februari 2024, pukul 20.22)

<sup>9</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, “[Komponen IPG] Rata - rata Lama Sekolah 2020-2022”. <https://jabar.bps.go.id/indicator/40/189/1/-komponen-ipg-rata---rata-lama-sekolah.html> (diakses pada 25 Februari 2024, pukul 21.33)

jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Oleh sebab itu, secara administratif banyak masyarakat di Jawa Barat yang belum bisa melanjutkan ke perguruan tinggi karena belum melewati tahap pembelajaran di sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK).

Rendahnya angka partisipasi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berpengaruh terhadap rendahnya daya serap mereka ke dunia kerja. Dalam era globalisasi saat ini, dunia kerja mengalami transformasi yang signifikan. Salah satu dampak dari transformasi ini adalah meningkatnya permintaan akan tenaga kerja yang memiliki kualifikasi pendidikan tinggi dengan kriteria memiliki *skill* yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik nasional yang terlampir pada tabel 1.2, dapat dilihat bahwa jumlah pengangguran terbuka lebih banyak menimpa masyarakat yang tidak melanjutkan studinya ke tingkat universitas maupun diploma.<sup>10</sup> Selisih persentase antara pengangguran yang telah melalui pendidikan tinggi dengan yang tidak ada di kisaran angka 4—6%. Data ini membuktikan bahwa jenjang pendidikan berpengaruh pada tingkat daya serap ke dunia kerja.

**Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2021—2022**

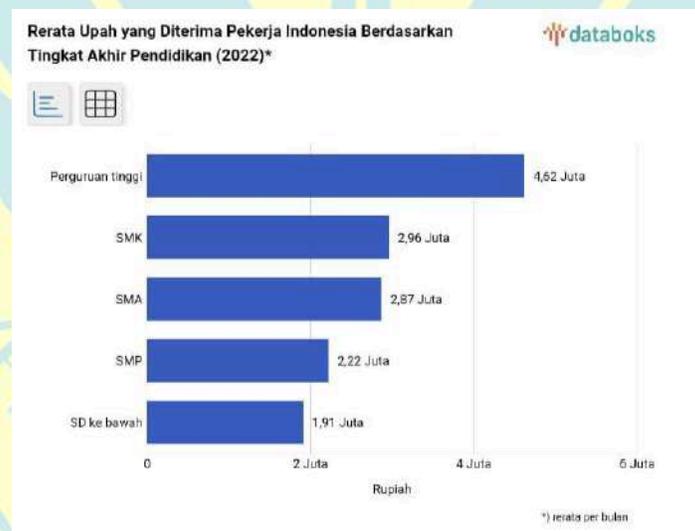
Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan	
	2021	2022
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3.61	3.59
SMP	6.45	5.95
SMA UMUM	9.09	8.57
SMA KEJURUAN	11.13	9.42
DIPLOMA I/II/III	5.87	4.59
UNIVERSITAS	5.98	4.8

Sumber: Diolah dari data BPS, 2024

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik, *Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan, 2021-2022*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html> (diakses pada 25 Februari 2024, pukul 17.32)

Tingkat pendidikan seorang individu tidak hanya berpengaruh pada tinggi rendahnya daya serap mereka ke dunia kerja, tetapi juga berpengaruh pada tinggi rendahnya upah yang mereka dapatkan seandainya mereka mendapat pekerjaan. Menurut data yang sudah divisualisasikan oleh Databoks dari data olahan BPS pada tahun 2022, dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang tenaga kerja, maka semakin meningkat juga upah yang diberikan kepadanya.<sup>11</sup> Visualisasi data pada skema 1.1 menggambarkan selisih yang cukup besar antara upah yang didapatkan pekerja berpendidikan tinggi dengan yang tidak. Selisihnya antara yang berpendidikan tinggi dengan yang tidak (SD sampai dengan SMA/SMK) berada di kisaran angka 1—3 Juta Rupiah. Data ini menjadi bukti bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada besaran upah yang didapatkan oleh seorang individu.

**Gambar 1.1 Rerata Upah Pekerja Indonesia Berdasarkan Tingkat Akhir Pendidikan Tahun 2022**



Sumber: Website Databoks, diakses pada Februari 2024

Melihat data-data di atas dapat disimpulkan bahwa penting untuk meningkatkan angka partisipasi masyarakat dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebagai satu bentuk usaha mensejahterakan masyarakat. Salah satu langkah awal yang bisa dilakukan dalam meningkatkan angka tersebut adalah dengan cara meningkatkan minat peserta didik sekolah menengah atas untuk melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi. Minat untuk

<sup>11</sup> Databoks, “BPS: Semakin Tinggi Tingkat Pendidikan Pekerja, Semakin Tinggi Juga Upahnya”. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/04/28/bps-semakin-tinggi-tingkat-pendidikan-pekerja-semakin-tinggi-juga-upahnya> (diakses pada 27 Februari 2024, pukul 18.14)

melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi selaras dengan minat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan juga *skill* yang dimiliki oleh individu. Komponen yang mempengaruhi minat melanjutkan studi ke pendidikan tinggi juga sebanding dengan komponen yang mempengaruhi minat belajar seseorang. Oleh karena itu, dalam melihat minat seseorang untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dapat dilihat dari faktor apa saja yang mempengaruhi minatnya untuk belajar.

Menurut Slameto, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi minat peserta didik untuk tertarik dalam belajar, yaitu ada faktor dalam diri dan faktor luar diri.<sup>12</sup> Faktor dalam diri merujuk pada elemen yang berasal dari dalam individu yang melakukan kegiatan belajar, sedangkan faktor luar diri adalah elemen yang mempengaruhi individu dari luar dirinya. Dalam konteks faktor luar diri, terdapat beberapa aktor yang berperan dalam mempengaruhi minat individu untuk belajar. Salah satu contoh aktor tersebut adalah mereka yang berada di lingkungan sekolah, seperti guru, manajemen sekolah, dan warga sekolah lainnya. Keterhubungan peran di antara aktor-aktor ini akan menentukan apakah minat belajar individu dapat berkembang atau tidak. Oleh karena itu, peran dan interaksi antar aktor yang terlibat dalam pembentukan minat ini perlu dioptimalkan agar minat belajar individu — yang pada gilirannya akan berdampak pada minat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi — dapat berkembang dengan baik.

SMA Negeri 2 Cibinong merupakan salah satu sekolah menengah negeri di Kabupaten Bogor yang memiliki rekam jejak yang cukup bagus dalam hal daya serap ke perguruan tinggi. Di era penerapan kebijakan zonasi, di mana rata-rata angka penerimaan siswa ke perguruan tinggi mengalami penurunan drastis, SMAN 2 Cibinong tetap menunjukkan prestasi yang membanggakan dengan tidak mengalami penurunan daya serap ke perguruan tinggi yang signifikan. Pada tahun 2023, bersumber dari media sosial *Instagram* resmi SMA Negeri 2 Cibinong, sekitar 162 peserta didik berhasil melanjutkan pendidikan ke pendidikan tinggi melalui berbagai macam jalur. Universitas yang menerima peserta didik dari SMA Negeri 2 Cibinong pun cukup beragam. Bahkan, menurut data pada tahun 2018 yang dikutip dari warta berita Radar Bogor, SMA Negeri 2 Cibinong pernah mengirimkan 298 lulusannya dari total 319 peserta didik ke perguruan tinggi.<sup>13</sup> Data ini menunjukkan bahwa daya serap peserta didik SMA

---

<sup>12</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta: 2010), hal. 54-60

<sup>13</sup> Radar Bogor, “90 Persen Masuk PTN”. <https://www.radarbogor.id/2018/07/09/90-persen-masuk-ptn/> (diakses pada 27 Februari 2024, pukul 19.10)

Negeri 2 Cibinong ke perguruan tinggi sangatlah bagus. Oleh sebab itu, berdasarkan urgensi dan data yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Cibinong dengan judul **“Relasi Jaringan Aktor dalam Pembentukan Minat Peserta Didik untuk Melanjutkan Studi ke Pendidikan Tinggi (Studi Kasus: SMAN 2 Cibinong)”**

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mencermati hubungan antara berbagai aktor yang berperan dalam membentuk minat peserta didik di SMAN 2 Cibinong untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Fokus utama dari riset ini adalah untuk memahami bagaimana interaksi antara berbagai pihak dapat memengaruhi keputusan peserta didik dalam memilih untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Penelitian ini akan mengeksplorasi hubungan antaraktor yang berdampak pada motivasi dan aspirasi akademik peserta didik, serta menganalisis bagaimana faktor-faktor eksternal dan internal berkontribusi terhadap pembentukan minat tersebut.

Selain itu, penelitian ini akan menganalisis peran masing-masing aktor dalam jaringan yang terbentuk di SMAN 2 Cibinong. Dengan fokus pada isu-isu tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana relasi jaringan aktor berkontribusi terhadap keputusan peserta didik untuk melanjutkan studinya pendidikan tinggi, serta implikasinya bagi kebijakan pendidikan dan pengembangan program bimbingan karir di sekolah. Oleh karena itu, dalam rangka mengarahkan penelitian agar tetap fokus pada aspek-aspek yang relevan, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran aktor yang terlibat dalam pembentukan minat peserta didik SMAN 2 Cibinong Kabupaten Bogor untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi?
2. Bagaimana relasi antara berbagai aktor berkontribusi dalam membentuk minat peserta didik SMAN 2 Cibinong untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari pemaparan pertanyaan penelitian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran aktor yang terlibat dalam pembentukan minat peserta didik SMAN 2 Cibinong Kabupaten Bogor untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi

2. Mendeskripsikan relasi jaringan aktor dalam pembentukan minat peserta didik SMAN 2 Cibinong Kabupaten Bogor untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara akademis dan praktis, sebagaimana dijabarkan sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis, penelitian yang berjudul “Relasi Jaringan Aktor dalam Pembentukan Minat Peserta Didik untuk Melanjutkan Studi ke Pendidikan Tinggi (Studi Kasus: SMAN 2 Cibinong)” ini diharapkan mampu:

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan dalam kajian Sosiologi Pendidikan
2. Memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai strategi yang dilakukan oleh SMAN 2 Cibinong dan mempelajari bagaimana upaya tersebut dapat meningkatkan minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi
3. Sebagai bahan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan analisis jaringan aktor dalam pembentukan minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Selain manfaat akademis, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat praktis bagi SMAN 2 Cibinong sebagai objek penelitian, instansi pendidikan lainnya, masyarakat, dan peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik ini

1. Manfaat bagi SMAN 2 Cibinong
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pihak manajemen sekolah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi, sehingga dapat mempertahankan kualitas atau mengembangkan program bimbingan karir yang sudah ada
  - b. Penelitian ini dapat mendorong keterlibatan lebih banyak pihak dalam mendukung peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

2. Manfaat bagi Instansi Pendidikan Lainnya
  - a. Instansi pendidikan lain dapat mempelajari praktik baik yang diterapkan di SMAN 2 Cibinong dalam membangun relasi jaringan aktor yang mendukung pengembangan minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi
  - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi instansi pendidikan lain dalam memahami dinamika pembentukan minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi
3. Manfaat bagi Masyarakat
  - a. Dengan adanya penelitian ini, Masyarakat akan lebih memahami pentingnya pendidikan tinggi dan peran mereka dalam mendukung generasi muda untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi
  - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi orang tua dan masyarakat tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan minat peserta didik dalam melanjutkan studi ke pendidikan tinggi
4. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya
  - a. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat peserta didik dalam melanjutkan studi ke pendidikan tinggi
  - b. Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai relasi jaringan aktor dalam konteks pendidikan

### **1.5 Tinjauan Penelitian Jenis**

Dalam proses penulisan skripsi ini, peneliti telah melakukan *review* pada beberapa riset yang sudah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan judul dan topik yang peneliti ajukan. Hal ini dilakukan tentunya agar terhindar dari adanya plagiarisme dan juga sebagai bentuk penguatan basis teori yang akan peneliti gunakan. Setelah peneliti melakukan *review*, peneliti memilih literatur yang paling relevan dengan penelitian yang akan peneliti buat. Adapun beberapa referensi yang peneliti gunakan untuk dijadikan tujuan penelitian sejenis yang meliputi 5 (lima) jurnal nasional dan 5 (lima) jurnal internasional. Referensi-referensi tersebut dijadikan dasar dalam melakukan penelitian dan sebagai tolak ukur keberhasilan dari penelitian ini.

## Skema 1.1 Peta Literatur



Sumber: Diolah dari Temuan Literatur

Penelitian *pertama*, penelitian ini dilakukan oleh Tri Yuningsih, dkk dengan judul “*Analysis of Actor Networks in the Development of Kandri Tourism Village, Gunungpati District, Semarang City*” (2021).<sup>14</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Fokus dan lokus penelitian ini berbeda dari yang diusulkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mempelajari bagaimana penggunaan teori jaringan aktor dalam menganalisis suatu permasalahan yang ada di masyarakat. Tujuan dari riset ini adalah untuk menganalisis aktor dan jaringannya dalam pembangunan desa wisata Kandri.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Yuningsih, dkk diinisiasi atas dasar masalah keaktoran yang kompleks dalam pengembangan Desa Wisata Kandri sehingga menimbulkan banyak masalah, seperti perbedaan pendapat, tumpang tindih peran, komunikasi yang buruk, atau biaya/sumber daya manusia terbatas dalam kemitraan. Penting untuk memiliki sinergi yang kuat antar aktor dalam proses pengembangan suatu program. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk melihat sinergi antar aktor tersebut dengan cara menjelajahi hubungan relasional antara aktor-aktor dalam pengembangan Desa Wisata Kandri secara khusus.

<sup>14</sup> Yuniningsih, dkk. 2021. Analysis of Actor Networks in the Development of Kandri Tourism Village, Gunungpati District, Semarang City. Proceedings of the 1st Tidar International Conference on Advancing Local Wisdom Towards Global Megatrends, Magelang: 21-22 Oktober 2022.

Ada 9 tahap dalam pembentukan jaringan aktor dalam pengembangan Desa Wisata Kandri, di antaranya adalah *Punctualization, Translation, Problematization, Interestment, Enrollment, Inscription, Speaker/Delegate, Betrayal, dan Irreversibility*. Dari 9 tahapan analisis pembentukan jaringan aktor ini dapat dilihat beberapa hal, seperti siapa saja aktor yang berperan dalam pengembangan Desa Wisata Kandri dan faktor apa saja yang menghambat sinergi antar aktor-aktor tersebut. Hasil dari analisis tersebut menghasilkan beberapa rekomendasi dari peneliti yang sifatnya merupakan dorongan-dorongan dalam hal kebijakan.

Penelitian *kedua*, penelitian ini dilakukan oleh Marjuni dengan judul “*Building Entrepreneurship Culture in Madrasah Actor-Network Theory Bruno Latour Perspective*” (2020).<sup>15</sup> Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Analisis Jaringan Aktor/*Actor Network Theory*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pendekatan Analisis Jaringan Aktor dapat mempengaruhi pengembangan budaya kewirausahaan di Madrasah.

Hasil dari penelitian ini adalah pendekatan jaringan aktor dapat memaksimalkan strategi 5P untuk membangun budaya kewirausahaan dalam suatu madrasah. Pendekatan ini juga dapat menjadi perspektif baru dalam memposisikan aktor manusia dan non manusia secara proporsional. Kedua aktor tersebut dapat saling berinteraksi secara kolektif untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditargetkan.

Penelitian *ketiga*, penelitian ini dilakukan oleh Rachmad Utomo, dkk dengan judul “*Analisis Jaringan Aktor: Upaya Pemerintah Mendorong Masyarakat Belanja Produk UMKM Lokal (Studi pada Kantor Pelayanan Pajak Cirebon Satu)*” (2023).<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif. Penelitian ini memiliki fokus dan lokus yang berbeda dengan peneliti usung. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mempelajari bagaimana penggunaan teori jaringan aktor dalam menganalisis suatu permasalahan yang ada di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kisah pengalaman tahapan (1) *Problematization*, (2) *Interestment*, (3) *Enrollment* dan (4) *Mobilization* yang telah dilakukan oleh KPP Cirebon Satu

---

<sup>15</sup> Marjuni, “*Building Entrepreneurship Culture in Madrasah Actor-Network Theory Bruno Latour Perspective*”, Basic And Applied Educational Research, Edisi 1, 2019. Hal. 24-36

<sup>16</sup> Rachmad Utomo dkk, “*Analisis Jaringan Aktor: Upaya Pemerintah Mendorong Masyarakat Belanja Produk UMKM Lokal (Studi pada Kantor Pelayanan Pajak Cirebon Satu)*”, Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP), Edisi 9, 2023. Hal. 31-38

dalam mewujudkan Harbolkom di kota Cirebon Serta strategi memperoleh dukungan elit politik selaku kepala daerah di kota Cirebon.

Penelitian ini membahas tahapan-tahapan dalam proses mobilisasi untuk merespon isu-isu ekonomi kewilayahan. Pada tahap *problematization*, seorang aktor utama mampu merumuskan isu pokok yang memerlukan kerjasama dengan aktor pendukung, melibatkan perantara teknologi, dan mengatasi hambatan koordinasi awal. Tahap *interessement* melibatkan strategi memikat aktor pendukung melalui promosi, memastikan tercapainya kepentingan masing-masing, dan mengangkat posisi aktor pendukung mewakili fungsi agensi mereka. Pada tahap *enrollment*, aktor utama mampu mengatur aktor pendukung tanpa harus terlihat, delegasi peran, memastikan minat dan kewenangan tidak terganggu, dan memuluskan struktur koalisi yang direncanakan. Tahap *mobilization* melibatkan aktor utama dan koalisinya dalam menyusun bingkai yang lebih solid dan formal, melibatkan tokoh elit politik untuk memberikan dampak lebih luas dan efektif kepada berbagai kelompok masyarakat.

Pola jaringan kerja antara aktor utama dan pendukung dapat mengalami kerenggangan atau diskontinuitas ketika terlalu bergantung pada satu aktor. Meskipun formalisasi masih di tingkat diresmikan oleh tokoh elit lokal, gerakan sistemik kultural dalam membeli produk UMKM asli Indonesia dengan pengutamaan kewilayahan dapat dijadikan program nasional. Penelitian ini juga mengidentifikasi kekurangan dalam meninjau kemampuan program untuk berlanjut dalam menghadapi perubahan tokoh atau pimpinan elit non-ASN di pemerintahan daerah.

Penelitian *keempat*, penelitian ini dilakukan oleh Desrika Talib dengan judul “*Analisis Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Destinasi Wisata*” (2020).<sup>17</sup> Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Penelitian ini memiliki fokus dan lokus yang berbeda dengan peneliti usung. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mempelajari bagaimana mengklasifikasikan peran aktor dalam menjalankan suatu program. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep *stakeholder* dan peranannya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis peran *stakeholder* dalam pengembangan destinasi wisata.

Peneliti dalam penelitian ini membagi *stakeholder* berdasarkan peranannya menjadi 3 jenis, di antaranya adalah *stakeholder* utama, *stakeholder* kunci, dan *stakeholder* pendukung.

---

<sup>17</sup> Talib, “*Analisis Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Destinasi Wisata*”, Jurnal Tulisan Ilmiah Pariwisata, Edisi 3, 2020. Hal. 12-18

Sedangkan untuk peranannya, peneliti membaginya menjadi 5 bentuk di antaranya adalah Modernisator, Katalisator, Dinamisator, Stabilisator, dan Pelopor. Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan butuhnya sinergi yang kuat antara masing-masing aktor agar suatu program dapat berjalan dengan baik. Dalam penelitian ini, sinergi yang harus dibangun adalah sinergi antara pemerintah, masyarakat dan juga pihak swasta.

Penelitian *kelima*, penelitian ini dilakukan oleh Shendy Yasmin Arafat, dkk dengan judul “*Analisis Peran Aktor Dalam Pengembangan Obyek Wisata Umbul Susuhan Di Desa Manjungan Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten*” (2022).<sup>18</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki fokus dan lokus yang berbeda dengan peneliti usung. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mempelajari bagaimana mengklasifikasikan peran aktor dalam menjalankan suatu program. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep *stakeholder* dan peranannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis aktor yang terlibat dalam pengembangan obyek wisata Umbul Susuhan serta menganalisis peran masing-masing aktor yang terlibat

Sama seperti pada kajian pustaka sebelumnya, peneliti dalam penelitian ini membagi *stakeholder* berdasarkan menjadi 3 jenis, yaitu *stakeholder* utama, *stakeholder* kunci, dan *stakeholder* pendukung. Lebih spesifik lagi, peneliti mengkategorisasikan masing-masing *stakeholder* tersebut berdasarkan peranannya. Ada 5 jenis *stakeholder* berdasarkan peranannya dalam suatu perencanaan pembangunan, di antaranya adalah *policy creator*, koordinator, implementer, fasilitator, dan akselerator. Hasil dari penelitian ini adalah pemetaan aktor dan peranan yang mereka lakukan. Data ini bisa digunakan sebagai sarana untuk melihat potensi dari masing-masing *stakeholder* agar mudah untuk dioptimalisasikan lagi peranannya.

Penelitian *keenam*, penelitian ini dilakukan oleh Suharni Norawati, dkk dengan judul “*Determinant Factors Affecting Student Interest In Continue Education To Higher Education*” (2022).<sup>19</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan verifikasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori faktor pembentuk minat yang dirumuskan oleh

---

<sup>18</sup> Arafat dkk, “*Analisis Peran Aktor Dalam Pengembangan Obyek Wisata Umbul Susuhan Di Desa Manjungan Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten*”, *Journal of Public Policy and Management Review*, Edisi 11, 2022. Hal. 373-395.

<sup>19</sup> Norawati dkk, “*Determinant Factors Affecting Student Interest In Continue Education To Higher Education*”, *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, Edisi 10, 2023. Hal. 2875-2893

Slameto. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Selain itu, peneliti juga berusaha untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal dalam membentuk minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi.

Faktor internal pembentuk minat melanjutkan studi ke pendidikan tinggi dalam penelitian ini mencakup faktor intelegensi, sikap, bakat, dan motivasi. Untuk faktor eksternal mencakup faktor sosial (dukungan guru, dukungan orangtua, dukungan komunitas, dan dukungan rekan) dan faktor non-sosial (lokasi universitas yang dituju, jurusan yang dipilih, waktu belajar, situasi di rumah, dan fasilitas belajar). Hasil dari penelitian ini adalah variabel intelegensi, sikap, bakat, motivasi, dan lingkungan sosial memiliki efek signifikan secara simultan dan positif terhadap minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi.

Penelitian *ketujuh*, penelitian ini dilakukan oleh Rilma Maya Dela dan Tony Wijaya dengan judul “*Factors Affecting Student's Interest in Determining Majors Higher Education in Era 4.0*” (2022).<sup>20</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik faktor analisis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori faktor pembentuk minat internal dan eksternal yang diambil dari beberapa referensi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi minat peserta didik dalam memilih jurusan di pendidikan tinggi dan faktor-faktor mana saja yang paling dominan.

Faktor internal dalam penelitian ini terdiri dari orang tua, teman sebaya, kepribadian, dan potensi diri. Untuk faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari peluang kerja, lingkungan sosial, dan harapan masa depan. Hasil dari penelitian ini adalah faktor lingkungan internal termasuk teman sebaya, orang tua, potensi diri, dan kepribadian adalah faktor yang paling dominan.

Penelitian *kedelapan*, penelitian ini dilakukan oleh Endah Wulansari dkk dengan judul “*Factors Affecting Student's Interest in Continuing Study at Higher Education*” (2023).<sup>21</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Konsep yang digunakan

---

<sup>20</sup> Dela, R. M., & Wijaya, T, “*Factors Affecting Student's Interest in Determining Majors Higher Education in Era 4.0*”, *Dinamika Pendidikan*, Edisi 17, 2022. Hal. 62–71.

<sup>21</sup> Endah W dkk, “*Factors Affecting Student's Interest in Continuing Study at Higher Education*”, *International Journal of Education and Teaching Zone*, Edisi 2, 2023. Hal. 148-155

dalam penelitian ini adalah konsep faktor yang mempengaruhi minat (orangtua, ekonomi keluarga, lingkungan, dan pertemanan). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat faktor apa saja yang mempengaruhi minat peserta didik untuk melanjutkan studinya ke pendidikan tinggi umum atau berbasis agama.

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa faktor orang tua memiliki kontribusi terbesar sebesar 33,3% terhadap minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Selain itu, faktor ekonomi juga memiliki pengaruh signifikan sebesar 26,7%, diikuti oleh faktor lingkungan keluarga dengan 16,7%, faktor lingkungan teman sebesar 13,3%, dan faktor guru sebesar 10%. Orang tua menjadi faktor terbesar karena orang tua memiliki andil dalam pembentukan *mindset* dan minat anak-anaknya. Kehadiran orang tua sebagai faktor eksternal untuk kesuksesan belajar peserta didik juga tidak dapat dipisahkan dari tingkat pendidikan dari orang tua itu sendiri, karena semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin positif sikap mereka terhadap kegiatan belajar peserta didik akan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh karena situasi ekonomi orang tua berpengaruh pada bagaimana mereka menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk anaknya melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Hal ini juga didukung dengan fakta bahwa melanjutkan studi ke pendidikan tinggi membutuhkan biaya yang banyak. Selain ekonomi keluarga, suasana di lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap pembentukan minat peserta didik dalam melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Keluarga berperan untuk memotivasi dan juga menyediakan suasana yang nyaman untuk anak dalam menuntut ilmu.

Pada lingkungan bermain, pertemanan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Lingkungan pertemanan yang membawa pengaruh positif akan memberikan dampak yang baik ke peserta didik. Hal ini juga dapat berlaku sebaliknya. Teman yang memiliki tujuan – dalam hal ini memiliki tujuan untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi – dapat mendorong temannya untuk membangun tujuan yang sama.

Terakhir, pengaruh guru dalam membentuk minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Dari hasil penelitian ini, guru memiliki peran yang penting dalam memberikan

fasilitas belajar untuk peserta didik agar mereka dapat mencapai tujuannya masing-masing. Guru juga berperan dalam mengembangkan minat peserta didik, salah satunya adalah minat untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi.

Penelitian *kesembilan*, penelitian ini dilakukan oleh Soli Solihat dkk dengan judul “*Pengaruh Potensi Diri, Lingkungan Sekolah Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Di Man 1 Banyumas*” (2020).<sup>22</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori potensi diri, lingkungan sekolah, dan tingkat pendidikan orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh potensi diri, lingkungan sekolah, dan tingkat pendidikan orang tua terhadap minat siswa kelas XI MAN 1 Banyumas melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Berdasarkan kesimpulan dan analisis data dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa potensi diri memiliki pengaruh positif terhadap minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Semakin tinggi potensi dalam diri seorang siswa, semakin tinggi pula minat mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh positif terhadap minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung dan memadai dapat meningkatkan minat peserta didik dalam hal tersebut. Namun, tingkat pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Ini mengindikasikan bahwa minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi tidak tergantung pada tingkat pendidikan orang tua mereka, baik tinggi maupun rendah. Penelitian ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat peserta didik dalam melanjutkan pendidikan tinggi, serta menyoroti pentingnya potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan lingkungan sekolah dalam membentuk minat tersebut, dengan sedikit pengaruh dari tingkat pendidikan orang tua.

*Intelligentia - Dignitas*

---

<sup>22</sup> Soli S dkk, “*Pengaruh Potensi Diri, Lingkungan Sekolah Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Di Man 1 Banyumas*”, Soedirman Economics Education Journal, Edisi 2, 2020. Hal. 45-56

Penelitian *kesepuluh*, penelitian ini dilakukan oleh Asriadi dkk dengan judul “*Pengaruh Sarana Prasarana, Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa*” (2021).<sup>23</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif korelasional. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hasil belajar, indikator hasil belajar, kreativitas guru, motivasi belajar, dan sarana prasarana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sarana dan prasarana, motivasi belajar, dan kreativitas guru berpengaruh terhadap hasil belajar, serta mengkaji hubungan antara sarana prasarana dengan kreativitas siswa di SDN Gunungsari II Makassar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sarana prasarana dalam kegiatan akademik berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar ini juga berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Selain berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, sarana prasarana belajar juga berpengaruh positif terhadap kreativitas guru. Kreativitas guru ini nantinya akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana sangat berpengaruh terhadap aspek akademik seorang peserta didik. Kesimpulan dari penelitian ini memberikan gambaran kepada peneliti bahwa tidak hanya aktor manusia saja yang dapat berpengaruh dalam sektor akademik, tapi aktor non-manusia — seperti sarana prasarana — juga bisa berpengaruh signifikan di dalamnya. Hasil ini juga dapat memperkuat kerangka berpikir jaringan aktor dalam penelitian yang peneliti usung.

*Intelligentia - Dignitas*

---

<sup>23</sup> Asriadi dkk, “*Pengaruh Sarana Prasarana, Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa*”, *Phinisi Integration Review*, Edisi 4, 2023. Hal. 380-395

Tabel 1.3 Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Nama/Judul	Teori/Konsep	Metode	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p><b>Judul:</b> Analysis of Actor Networks in the Development of Kandri Tourism Village, Gunungpati District, Semarang City</p> <p><b>Penulis:</b> Tri Yuniningsih, Herbasuki Nurcahyanto, dan Damaris Bernike Bellastuti</p> <p><b>Jenis Literatur:</b> Proceedings of the 1st Tidar International Conference on Advancing Local Wisdom Towards Global Megatrends, TIC 2020, 21-22 October 2020, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia</p> <p><b>Sumber Literatur:</b> <a href="#">Link</a></p>	<p>Teori yang digunakan adalah teori jaringan aktor/<i>Actor Network Theory</i></p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif</p>	<p>Penelitian ini mengkaji proses pembentukan jaringan aktor di Desa Wisata Kandri melalui sembilan tahap. Tahap pertama, Puktualisasi, mengidentifikasi Pokdarwis Pandanaran dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai aktor utama. Selanjutnya, pada tahap Terjemahan, mereka menyadari keterbatasan sumber daya dan perlunya kolaborasi. Tahap Problematikasi melibatkan pemahaman kepentingan aktor lain, sedangkan tahap Interestment berfokus pada persuasi aktor pendukung untuk bermitra. Pada tahap Pendaftaran, aktor pendukung memberikan bantuan sesuai kapasitas, diikuti oleh tahap Insripsi yang mencakup kesepakatan atau MoU. Tahap Pembicara/Delegasi melibatkan penugasan perwakilan, sementara</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis teori jaringan aktor/<i>Actor Network Theory</i> untuk menganalisis suatu isu</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada field penelitian. Penelitian dalam literatur tersebut menggunakan analisis <i>Actor Network Theory</i> dalam pengembangan desa wisata. Dalam penelitian yang diajukan oleh peneliti, <i>Actor Network Theory</i> digunakan untuk analisis dalam ruang lingkup pendidikan</p>

				<p>tahap Pengkhianatan menunjukkan konflik yang menyebabkan terbentuknya dua lembaga pokdarwis. Akhirnya, tahap Irreversibilitas menandakan keberadaan aktor pendukung baru yang ingin terlibat dalam pengembangan desa. Proses ini menggambarkan dinamika interaksi antaraktor dalam pengembangan Desa Wisata Kandri.</p>		
2.	<p><b>Judul:</b> Building Entrepreneurship Culture in Madrasah Actor-Network Theory Bruno Latour Perspective</p> <p><b>Penulis:</b> Marjuani</p> <p><b>Jenis Literatur:</b> Basic And Applied Educational Research Journal 2020, Vol. 1 No. 1, 24-36</p> <p><b>Sumber Literatur:</b> <a href="#">Link</a></p>	<p>Teori yang digunakan adalah teori jaringan aktor/<i>Actor Network Theory</i></p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian <i>literature review</i></p>	<p>Penelitian ini membahas strategi untuk mengembangkan budaya kewirausahaan di Madrasah dengan menggunakan pendekatan Lima P dari Henry Mintzberg, serta mengaitkannya dengan Pendekatan Teori Jaringan Aktor (ANT) untuk memaksimalkan strategi Lima P. Fokus utama penelitian adalah bagaimana kepala madrasah dapat menggunakan Pendekatan Lima P untuk merencanakan, memahami posisi, melihat perspektif, dan menghadapi persaingan, serta bagaimana</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis teori jaringan aktor (<i>Actor Network Theory</i>) untuk menganalisis suatu isu</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian dalam literatur tersebut menggunakan analisis <i>Actor Network Theory</i> dalam konteks pembangunan budaya wirausaha di Madrasah. Dalam penelitian yang diajukan oleh peneliti, <i>Actor Network Theory</i> digunakan untuk melihat jaringan aktor dalam proses</p>

				<p>Pendekatan Teori Jaringan Aktor dapat membantu dalam mengorganisir sumber daya manusia dan non-manusia secara proporsional untuk mencapai tujuan Madrasah dalam menciptakan budaya kewirausahaan.</p>		<p>pembentukan minat siswa untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi</p>
3.	<p><b>Judul:</b> Analisis Jaringan Aktor: Upaya Pemerintah Mendorong Masyarakat Belanja Produk UMKM Lokal (Studi pada Kantor Pelayanan Pajak Cirebon Satu)</p> <p><b>Penulis:</b> Rachmad Utomo, Kuwat Slamet, Sulfan, Mohammed Lintang Theodikta, dan Angga Sukma Dhaniswara</p> <p><b>Jenis Literatur:</b> Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP), Vol 9, No1, pp31-38, 2023</p> <p><b>Sumber Literatur:</b> <a href="#">Link</a></p>	<p>Teori yang digunakan adalah teori jaringan aktor/<i>Actor Network Theory</i></p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif naratif</p>	<p>Penelitian ini membahas tahapan-tahapan dalam proses mobilisasi untuk merespon isu-isu ekonomi kewilayahan. Pada tahap problematisasi, seorang aktor utama mampu merumuskan isu pokok yang memerlukan kerjasama dengan aktor pendukung, melibatkan perantara teknologi, dan mengatasi hambatan koordinasi awal. Tahap interesement melibatkan strategi memikat aktor pendukung melalui promosi, memastikan tercapainya kepentingan masing-masing, dan mengangkat posisi aktor pendukung mewakili fungsi agensi mereka. Pada tahap enrolment, aktor utama mampu mengatur aktor pendukung tanpa harus</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis teori jaringan aktor (<i>Actor Network Theory</i>) untuk menganalisis suatu isu</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian dalam literatur tersebut menggunakan analisis <i>Actor Network Theory</i> untuk menarasikan kisah pengalaman Kantor Pelayanan Pajak Cirebon Satu dalam mengupayakan masyarakat belanja produk UMKM lokal. Dalam penelitian yang diajukan oleh peneliti, <i>Actor Network Theory</i> digunakan untuk melihat jaringan aktor dalam proses pembentukan minat</p>

				<p>terlihat, delegasi peran, memastikan minat dan kewenangan tidak terganggu, dan memuluskan struktur koalisi yang direncanakan. Tahap mobilization melibatkan aktor utama dan koalisinya dalam menyusun bingkai yang lebih solid dan formal, melibatkan tokoh elit politik untuk memberikan dampak lebih luas dan efektif kepada berbagai kelompok masyarakat. Pola jaringan kerja antara aktor utama dan pendukung dapat mengalami kerenggangan atau diskontinuitas ketika terlalu bergantung pada satu aktor. Meskipun formalisasi masih di tingkat diresmikan oleh tokoh elit lokal, gerakan sistemik kultural dalam membeli produk UMKM asli Indonesia dengan pengutamaan kewilayahan dapat dijadikan program nasional. Penelitian ini juga mengidentifikasi kekurangan dalam meninjau kemampuan program untuk berlanjut dalam menghadapi perubahan tokoh atau</p>		<p>siswa untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi</p>
--	--	--	--	---	--	---

				pimpinan elit non-ASN di pemerintahan daerah.		
4.	<p><b>Judul:</b> Analisis Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Destinasi Wisata</p> <p><b>Penulis:</b> Desrika Talib</p> <p><b>Jenis Literatur:</b> Jurnal Tulisan Ilmiah Pariwisata, 3 (1), 12–18. 2020</p> <p><b>Sumber Literatur:</b> <a href="#">Link</a></p>	Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep aktor dan peran aktor	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kajian pustaka	Penelitian ini menemukan bahwa pengembangan pariwisata dan pariwisata berkelanjutan memerlukan kesadaran serta peran aktif stakeholder. Stakeholder dalam hal ini adalah pemerintah atau unsur lainnya yang memiliki peran eksekutif dan legislatif, masyarakat selaku pengelola dan pengguna merupakan stakeholder kunci dan organisasi masyarakat, swasta serta akademisi selaku stakeholder pendukung tetapi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penentuan dan pengambilan suatu kebijakan juga dapat memberi pengaruh kepada masyarakat. Penelitian ini membahas pentingnya keterlibatan aktif dari berbagai stakeholder dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, dengan fokus pada peran dan kontribusi masing-masing pihak dalam mempromosikan pariwisata	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memberikan gambaran tentang aktor dan peran aktor dalam proses pembangunan. Dalam hal ini, peneliti meminjam konsep aktor dan peran aktor dalam penelitian ini	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada analisisnya. Penelitian dalam literatur tersebut hanya memetakan aktor dan peranannya dalam proses pembangunan. Dalam penelitian yang diajukan oleh peneliti, peneliti menambahkan analisis jaringan aktor dalam mengkaji proses pembangunan

				yang ramah lingkungan dan berkelanjutan di suatu daerah atau destinasi wisata.		
5.	<p><b>Judul:</b> Analisis Peran Aktor Dalam Pengembangan Obyek Wisata Umbul Susuhan Di Desa Manjungan Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten</p> <p><b>Penulis:</b> Shendy Yasmin Arafat, Budi Puspo Priyadi, dan Amni Zakarsyi Rahman</p> <p><b>Jenis Literatur:</b> Journal of Public Policy and Management Review, 11(3), 373-395. 2022</p> <p><b>Sumber Literatur:</b> <a href="#">Link</a></p>	Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep aktor dan peran aktor	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian dalam literatur tersebut, teridentifikasi tiga jenis stakeholder yang terlibat, yaitu stakeholder primer, stakeholder kunci, dan stakeholder sekunder. Stakeholder primer adalah BUMDes Mahanani, sementara stakeholder kunci meliputi Pemerintah Desa Manjungan dan Dispermades Kabupaten Klaten. Stakeholder sekunder atau pendukung terdiri dari Pemerintah Kabupaten, Kecamatan Ngawen, Badan Permusyawaratan Desa, Ketua RW dan Ketua RT, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, Karang Taruna, serta tiga pihak swasta: Agro Wisata Alpukat, Brix Café, dan Kontraktor. Masing-masing stakeholder memiliki peran dalam pengembangan, seperti Policy Creator, Koordinator, Implementor, Fasilitator, dan Akselerator.	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memberikan gambaran tentang aktor dan peran aktor dalam proses pembangunan. Dalam hal ini, peneliti meminjam konsep aktor dan peran aktor dalam penelitian ini	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada analisisnya. Penelitian dalam literatur tersebut hanya memetakan aktor dan peranannya dalam proses pembangunan. Dalam penelitian yang diajukan oleh peneliti, peneliti menambahkan analisis jaringan aktor dalam mengkaji topik penelitiannya

				<p>Namun, pandemi Covid-19 menghadirkan beberapa kendala bagi beberapa aktor dalam menjalankan peran mereka. Penelitian ini membahas upaya pengembangan dan peran stakeholder dalam mengelola dan memperluas Obyek Wisata Umbul Susuhan, menyoroti dinamika interaksi dan tantangan yang dihadapi dalam konteks pengembangan pariwisata lokal.</p>		
6.	<p><b>Judul:</b> Determinant Factors Affecting Student Interest In Continue Education To Higher Education</p> <p><b>Penulis:</b> Suarni Norawati, Zulher, Arman, dan Usman</p> <p><b>Jenis Literatur:</b> International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR), 10(1). 2022</p> <p><b>Sumber Literatur:</b> <a href="#">Link</a></p>	<p>Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep faktor yang mempengaruhi minat (Internal dan Eksternal)</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dan verifikasi</p>	<p>Berdasarkan keterangan riset yang tertera dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa variabel minat, kecerdasan, sikap, bakat, motivasi, lingkungan sosial, dan lingkungan non-sosial mahasiswa cenderung berada dalam kategori yang cukup baik atau belum optimal. Variabel kecerdasan terbukti memiliki efek positif dan signifikan secara parsial terhadap minat mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, menunjukkan bahwa</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memberikan gambaran tentang faktor yang mempengaruhi minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Dalam hal ini, peneliti mengambil referensi faktor-faktor yang mempengaruhi minat dalam penelitian ini</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada analisisnya. Penelitian dalam literatur tersebut berfokus pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Dalam penelitian yang diajukan oleh peneliti, peneliti menggunakan pisau analisis Actor</p>

				<p>peningkatan kecerdasan dapat meningkatkan minat mereka dalam melanjutkan pendidikan. Sementara variabel sikap tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap minat mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan. Bakat dan motivasi juga memiliki efek positif dan signifikan secara parsial terhadap minat mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan, menunjukkan bahwa eksplorasi bakat dan peningkatan motivasi dapat mempengaruhi minat mereka. Dukungan lingkungan sosial juga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan, sementara lingkungan non-sosial tidak memiliki pengaruh signifikan. Secara keseluruhan, kecerdasan, sikap, bakat, motivasi, lingkungan sosial, dan lingkungan non-sosial memiliki pengaruh simultan yang positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa</p>		<p>Network Theory untuk melihat aktor-aktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan minat peserta didik</p>
--	--	--	--	---	--	--

				untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi		
7.	<p><b>Judul:</b> Factors Affecting Student's Interest in Determining Majors Higher Education in Era 4.0</p> <p><b>Penulis:</b> Rilma Maya Dela dan Tony Wijaya</p> <p><b>Jenis Literatur:</b> Jurnal Dinamika Pendidikan, 17 (1). 2022</p> <p><b>Sumber Literatur:</b> <a href="#">Link</a></p>	Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep faktor yang mempengaruhi minat (Internal dan Eksternal)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dan analisis faktor	Penelitian ini menyimpulkan bahwa minat siswa sekolah dalam memilih jurusan di pendidikan tinggi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan internal mencakup orang tua, teman sebaya, kepribadian, dan potensi diri, sementara lingkungan eksternal melibatkan peluang kerja, lingkungan sosial, dan harapan masa depan. Faktor dominan yang mempengaruhi minat siswa adalah lingkungan internal, terutama teman sebaya, orang tua, potensi diri, dan kepribadian	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memberikan gambaran tentang faktor yang mempengaruhi minat peserta didik dalam konteks dunia pendidikan. Dalam hal ini, peneliti mengambil referensi faktor-faktor yang mempengaruhi minat dalam penelitian ini	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada analisisnya. Penelitian dalam literatur tersebut berfokus pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat peserta didik dalam memilih jurusan di perguruan tinggi. Dalam penelitian yang diajukan oleh peneliti, peneliti menggunakan pisau analisis <i>Actor Network Theory</i> untuk melihat aktor-aktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan minat peserta didik
8.	<p><b>Judul:</b> Factors Affecting Student's Interest in Continuing Study at Higher Education</p>	Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep faktor yang mempengaruhi minat (Orangtua,	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif	Dari hasil analisis data dalam penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi di SMA	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memberikan gambaran tentang faktor yang	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada analisisnya. Penelitian dalam literatur tersebut

	<p><b>Penulis:</b> Endah Wulansari, Lisnawati, Nur Sahid, dan Riki Wahyudi</p> <p><b>Jenis Literatur:</b> International Journal of Education and Teaching Zone, 2 (1). 2023</p> <p><b>Sumber Literatur:</b> <a href="#">Link</a></p>	<p>Ekonomi Keluarga, Lingkungan, dan Pertemanan)</p>		<p>Negeri 3 Muaro Jambi, terlihat bahwa faktor orang tua memiliki kontribusi terbesar sebesar 33,3% terhadap minat siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Selain itu, faktor ekonomi juga memiliki pengaruh signifikan sebesar 26,7%, diikuti oleh faktor lingkungan keluarga dengan 16,7%, faktor lingkungan teman sebesar 13,3%, dan faktor guru sebesar 10%</p>	<p>mempengaruhi minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Dalam hal ini, peneliti mengambil referensi faktor-faktor yang mempengaruhi minat dalam penelitian ini</p>	<p>berfokus pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Dalam penelitian yang diajukan oleh peneliti, peneliti menggunakan pisau analisis <i>Actor Network Theory</i> untuk melihat aktor-aktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan minat peserta didik</p>
<p>9.</p>	<p><b>Judul:</b> Pengaruh Potensi Diri, Lingkungan Sekolah Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Di Man 1 Banyumas</p> <p><b>Penulis:</b> Soli Solihat, Titi Nurfitri, dan Alisa Tri Nawarini</p> <p><b>Jenis Literatur:</b> Soedirman Economics Education Journal Approved</p>	<p>Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori potensi diri, lingkungan sekolah, dan tingkat pendidikan</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif</p>	<p>Berdasarkan kesimpulan dan analisis data dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa potensi diri memiliki pengaruh positif terhadap minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Semakin tinggi potensi diri siswa, semakin tinggi pula minat mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh positif terhadap minat siswa untuk</p>	<p>Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memberikan gambaran tentang faktor apa saja yang mempengaruhi minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Dalam hal ini, peneliti mengambil referensi dalam menentukan faktor yang mempengaruhi</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada analisisnya. Penelitian dalam literatur tersebut berfokus pada analisis seberapa berpengaruh faktor-faktor yang dipilih penulis dalam mempengaruhi minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke pendidikan</p>

<p>September 11, 2020; Volume 2          Nomor 2 Tahun 2020, 45–56</p> <p><b>Sumber Literatur:</b> <a href="#">Link</a></p>			<p>melanjutkan studi ke perguruan tinggi, menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung dan memadai dapat meningkatkan minat siswa dalam hal tersebut. Namun, tingkat pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap minat siswa. Ini mengindikasikan bahwa minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi tidak tergantung pada tingkat pendidikan orang tua mereka, baik tinggi maupun rendah. Penelitian ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa dalam melanjutkan pendidikan tinggi, serta menyoroti pentingnya potensi diri siswa dan lingkungan sekolah dalam membentuk minat tersebut, dengan sedikit pengaruh dari tingkat pendidikan orang tua</p>	<p>minat melanjutkan ke pendidikan tinggi</p>	<p>tinggi. Dalam penelitian yang diajukan oleh peneliti, peneliti menggunakan pisau analisis <i>Actor Network Theory</i> untuk melihat aktor-aktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan minat peserta didik</p>
---	--	--	---	---	---

10.	<p><b>Judul:</b> Pengaruh Sarana Prasarana, Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa</p> <p><b>Penulis:</b> Asriadi, Herman, dan Bastiana</p> <p><b>Jenis Literatur:</b> Phinisi Integration Review Vol. 4, No.3, Oktober 2021 Hal 380-395 Website: <a href="http://ojs.unm.ac.id/pir">http://ojs.unm.ac.id/pir</a> p-ISSN: 2614-2325 dan e-ISSN: 2614-2317 DOI: <a href="https://doi.org/10.26858/pir.v4i3.24403">https://doi.org/10.26858/pir.v4i3.24403</a></p> <p><b>Sumber Literatur:</b> <a href="#">Link</a></p>	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hasil belajar, indikator hasil belajar, kreativitas guru, motivasi belajar, dan sarana prasarana	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif korelasional	Penelitian ini membahas pengaruh sarana prasarana, kreativitas guru, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa di SDN Gunungsari II Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana tidak berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS siswa, namun berpengaruh positif terhadap motivasi belajar. Kreativitas guru tidak berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa maupun motivasi belajar, namun berpengaruh positif terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar. Motivasi belajar siswa berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Selain itu, terdapat hubungan yang cukup kuat antara sarana prasarana dengan kreativitas guru.	Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama memberikan gambaran tentang faktor yang mempengaruhi aspek akademik siswa	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada analisisnya. Penelitian dalam literatur tersebut berfokus pada analisis seberapa berpengaruh faktor-faktor an mempengaruhi aspek akademik siswa. Dalam penelitian yang diajukan oleh peneliti, peneliti menggunakan pisau analisis <i>Actor Network Theory</i> untuk melihat aktor-aktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan minat peserta didik
-----	---	---	---	--	--	---

## 1.6 Kerangka Konsep

### 1.6.1 Relasi Jaringan Aktor

Aktor dapat dipahami sebagai sebuah entitas yang mampu untuk melakukan tindakan, merubah hasil, atau berpartisipasi dalam suatu sistem. Menurut Bruno Latour, aktor merupakan entitas yang memiliki peran dalam jaringan.<sup>24</sup> Latour dengan pemahamannya berusaha membebaskan definisi aktor dari konsepsi tradisional menuju definisi yang jauh lebih mutakhir. Dari proses memahami tindakan individu dan kelompok, menuju pemahaman yang jauh lebih holistik tentang bagaimana entitas-entitas ini saling terhubung dan berinteraksi dalam suatu sistem yang lebih besar. Kebaharuan dalam pendefinisian aktor ini pada akhirnya ditinjau secara lebih mendalam pada kajian teori jaringan aktor.

*Actor network theory* atau teori jaringan aktor adalah suatu teori yang dipergunakan untuk bisa memahami hubungan antara aktor manusia dan non-manusia secara stabil pada saat membangun jaringan heterogen agar selaras kepentingan masing-masing aktor ketika memecahkan masalah yang ada di dalam masyarakat.<sup>25</sup> Pada awalnya teori jaringan aktor hanya dimanfaatkan oleh kelompok pakar sosiologi, tetapi sekarang teori ini sudah digunakan sebagai pisau analisis kontemporer untuk menyelesaikan masalah yang bersifat multidisiplin ilmu. Law dalam *paper*-nya menuliskan bahwa antara aktor manusia dan aktor non-manusia akan berinteraksi dan sulit dipisahkan walaupun masing-masing memiliki karakter unik yang independen pada realitas jaringan.<sup>26</sup> Aktor non-manusia yang dimaksudkan di sini bisa dalam bentuk benda yang memiliki wujud fisik atau benda tidak berwujud yang tidak bernyawa dan makhluk hidup lain selain manusia.<sup>27</sup> Benda berwujud bisa dalam bentuk kendaraan, properti, alat teknologi, media komunikasi, dan benda lainnya. Untuk benda tidak berwujud sendiri bisa dalam bentuk pengetahuan, norma, ideologi, agama,

---

<sup>24</sup> Latour, B. (2005). *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory*. New York: Oxford University Press.

<sup>25</sup> Callon, M., “*Actor-network theory: The market test*”, *The Sociological Review*, Edisi 47, 1999. Hal. 181–195

<sup>26</sup> Law, J., “*Notes on the theory of the actor-network: ordering, strategy, and heterogeneity*”. *Systems Practice*, Edisi 5, 1992. Hal. 379–393

<sup>27</sup> Rachmad Utomo dkk, “*Analisis Jaringan Aktor: Upaya Pemerintah Mendorong Masyarakat Belanja Produk UMKM Lokal (Studi pada Kantor Pelayanan Pajak Cirebon Satu)*”, *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, Edisi 9, 2023. Hal. 31–38

perangkat lunak, dan jaringan maya. Sedangkan untuk makhluk hidup lainnya dapat berupa tumbuhan dan hewan yang berpengaruh pada kehidupan manusia.

Pada praktiknya di realitas, jaringan aktor dapat dilihat dari contoh seorang pengemudi mobil yang tidak sepenuhnya bebas mengendarai kendaraanya.<sup>28</sup> Pengemudi tersebut harus memperhatikan dan berinteraksi dengan beragam komponen yang ada di dalam kendaraannya, seperti indikator dan panel yang terletak di *dashboard* mobil. Indikator ini akan membentuk keyakinan si pengemudi untuk melanjutkan mengendarai atau tidak. Dalam kasus ini, pengemudi tetap berperan sebagai aktor utama yang memiliki kuasa, di sisi lain panel dan indikator yang ada di *dashboard* mobil berperan sebagai komponen non-manusia yang menunjukkan simbol dukungan atau tidak pada dirinya saat akan dioperasikan. Pada hakikatnya teori ini memandang adanya *symmetric equality* antara aktor manusia dan non-manusia yang pada akhirnya keduanya disebut sebagai aktan menggantikan istilah aktor.

Dalam proses menyinergikan peran antar aktor, perlu untuk memperhatikan tahapan-tahapan yang disebut dengan proses translasi. Menurut Callon, translasi didefinisikan sebagai sebuah metode dimana seorang aktor utama mengajak orang lain mendefinisikan perannya untuk didistribusikan dalam skenario strategis menjadikan dirinya sangat diperlukan bagi pihak lain dengan meyakinkan adanya mandat atau kewajiban pada para pihak yang terlibat.<sup>29</sup> Melalui proses ini, tindakan yang memicu pembentukan jaringan dapat dijelajahi secara mendalam dengan memperhatikan proses perakitan jaringan dari awal dan mengumpulkan data dari para aktor yang berperan. Riyanto merumuskan tahapan apa saja yang perlu diperhatikan dalam teori jaringan aktor.<sup>30</sup>

1. ***Punctualization***, proses yang bertujuan untuk menyederhanakan jaringan heterogen menjadi satu aktor tunggal guna mengurangi kompleksitas jaringan.

---

<sup>28</sup> Callon, M, “*The sociology of an actor-network: The case of the electric vehicle*”, Mapping the dynamics of science and technology, 1986. Hal. 19–34

<sup>29</sup> *Ibid*

<sup>30</sup> Yuniningsih, dkk. 2021. Analysis of Actor Networks in the Development of Kandri Tourism Village, Gunungpati District, Semarang City. Proceedings of the 1st Tidar International Conference on Advancing Local Wisdom Towards Global Megatrends, Magelang: 21-22 Oktober 2022.

2. **Translation**, proses untuk menyelaraskan keinginan aktor utama dengan aktor lainnya. Proses ini memiliki 3 tahapan, yaitu *issues*, *interests*, and *roles*. Pada umumnya aktor yang ada dalam suatu organisasi masuk dalam kedalam tahapan translasi yang berbeda karena setiap aktor memiliki ciri-ciri dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, proses translasi penting untuk melihat dengan jelas dari titik mana suatu jaringan menguntungkan
3. **Problematization**, setelah tahapan translasi selesai, aktor mulai mengidentifikasi kepentingan dari aktor lainnya yang sejalan dengan kepentingan pribadinya. Pada proses ini, terdapat satu atau lebih aktor kunci yang memetakan permasalahan yang ada dan menentukan peran aktor-aktor lain dalam proses menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Solusi yang dihasilkan ini mengikat semua aktor yang terlibat pada suatu mekanisme kendali pusat
4. **Interestment**, pada tahapan ini aktor utama akan berusaha untuk menarik dukungan dan minat dari aktor pendukung. Aktor utama di sini akan mendorong aktor lainnya untuk menerima definisi, cara, bagaimana, dan kapan waktunya yang tepat untuk bisa mencapai tujuan bersama yang sudah ditetapkan. Dalam tahap ini akan jelas setiap aktor akan mendapatkan apa dan mengerjakan apa dengan berbagai kesepakatan yang sudah disepakati bersama. Tahap ini dinilai berhasil jika validitas pemaknaan problematisasi tergambar jernih isu dan solusinya. Aktor utama akan menerima dukungan konkrit, pembagian peran dipahami dengan pihak oleh para aktor pendukung. Sebaliknya, jika *interessement* tidak berhasil, problematisasi akan dinilai dangkal dan samar.<sup>31</sup>
5. **Enrollment**, pada tahap ini aktor-aktor lain mulai mengakui kepentingan yang ditetapkan oleh aktor utama. Mereka setuju untuk bergabung dalam satu jaringan baru yang memiliki permasalahan yang serupa
6. **Inscription**, merupakan suatu tahapan penyusunan dokumen yang nantinya akan digunakan untuk menjadi penjamin perlindungan bagi setiap aktornya. Inskripsi bisa dalam bentuk dokumen perjanjian atau kesepakatan dalam bentuk lisan.

---

<sup>31</sup> Callon, *Op.Cit.*

7. *Speaker/Delegate representative*, merupakan aktor yang berbicara dengan mengatasnamakan aktor-aktor lain. Aktor ini bisa dari aktor utama atau aktor lainnya yang diberikan kesempatan oleh aktor utama
8. *Betrayal*, merupakan kondisi ketika ada aktor tidak mengikuti kesepakatan yang sudah dibuat. Situasi ini dapat terjadi ketika kesepakatan awal yang sudah ditetapkan tidak dijalankan oleh seorang aktor atau beberapa aktor
9. *Irreversibility*, merupakan sebuah tahapan dimana akan ada kemungkinan jaringan yang terputus kembali terhubung. Hal ini dapat terjadi apabila permasalahan yang ada dapat diselesaikan dan ada keinginan untuk memulai kembali dari awal – langka awal translasi.

Relasi dalam jaringan aktor merupakan elemen kunci yang menjelaskan bagaimana aktor manusia dan non-manusia saling berinteraksi dalam membentuk dan mempertahankan jaringan. Relasi ini tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan perubahan dinamika dalam jaringan. Dalam teori jaringan aktor, relasi dapat berbentuk saling ketergantungan, di mana suatu aktor bergantung pada keberadaan dan peran aktor lainnya agar dapat menjalankan fungsinya dengan optimal. Selain itu, terdapat pula relasi distribusi, yang menunjukkan bagaimana peran dan tanggung jawab dalam jaringan didistribusikan di antara aktor-aktor yang terlibat.

Relasi dalam jaringan aktor juga mencerminkan adanya negosiasi dan adaptasi di antara aktor-aktor yang ada. Setiap aktor, baik manusia maupun non-manusia, memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda, sehingga mereka harus melakukan negosiasi untuk mencapai keselarasan dalam jaringan. Adaptasi dalam jaringan aktor memungkinkan perubahan struktur dan dinamika jaringan agar tetap relevan terhadap tantangan yang muncul. Dengan memahami relasi ini, teori jaringan aktor memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana interaksi antaraktor membentuk sistem sosial dan teknologi yang kompleks. Pada dasarnya, teori jaringan aktor digunakan untuk memahami bagaimana suatu jaringan dapat mengatasi tantangan yang ada dan mencapai koherensi serta konsistensi (stabilitas). Teori ini juga menjelaskan cara mengatur dan menerjemahkan elemen-elemen dalam jaringan.

**Tabel 1.4 Tahapan Jaringan Aktor**

No	Tahapan Jaringan	Pemaparan
1.	<i>Punctualization</i>	Tahap awal identifikasi jaringan aktor
2.	<i>Translation</i>	Tahap menyelaraskan kepentingan-kepentingan aktor yang ada dengan kepentingan aktor utama
3.	<i>Problematization</i>	Tahapan untuk mengidentifikasi kepentingan aktor lain yang linear dengan kepentingan pribadi
4.	<i>Interessment</i>	Tahap untuk mendorong aktor-aktor lain dalam jaringan agar dapat menerima gambaran dari aktor utama
5.	<i>Enrollment</i>	Tahap dimana aktor-aktor yang ada menerima tujuan yang sudah ditetapkan oleh aktor utama
6.	<i>Inscription</i>	Tahap pembentukan dokumen yang nantinya akan menjadi jaminan perlindungan kepentingan setiap aktor
7.	<i>Speaker / Delegate Representative</i>	Aktor yang menjadi representasi aktor-aktor lainnya
8.	<i>Betrayal</i>	Kondisi dimana aktor tidak mengikuti kesepakatan yang sudah disetujui
9.	<i>Irreversibility</i>	Tahapan dimana akan ada kemungkinan jaringan yang pecah kembali menyatukan kekuatan

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

### 1.6.2 Pembentukan Minat Peserta Didik

Minat dapat didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk tertarik, merasa senang, atau memiliki ketertarikan khusus pada sesuatu, baik suatu aktivitas, bidang pengetahuan, atau hal lainnya. Menurut Mulyasa, minat dapat dimaknai sebagai intensi seseorang untuk melakukan suatu hal.<sup>32</sup> Pendapat lainnya, berdasarkan definisi yang

<sup>32</sup> Mulyasa, "Kurikulum Berbasis Kompetensi", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Hal. 24

dibuat oleh Slameto, mengatakan bahwa minat adalah kecondongan yang konstan untuk memperhatikan dan mengingat suatu aktivitas, dan minat selalu diikuti oleh perasaan bahagia dan dari sanalah kepuasan didapatkan.<sup>33</sup> Dalam ruang lingkup pendidikan, minat dapat dilihat dalam konteks kegiatan belajar. Peserta didik yang minat dalam belajar — meminjam definisi minat sebelumnya — menunjukkan bahwa mereka senang dan mendapatkan kepuasan ketika menjalankan kegiatan tersebut. Minat dalam belajar ini juga berkorelasi dengan capaian belajar peserta didik. Peserta didik yang mempunyai minat besar dalam belajar cenderung memiliki prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan yang minatnya kecil.<sup>34</sup> Dari sini dapat dilihat bahwa minat memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan produktivitas individu dalam melakukan suatu kegiatan. Minat sendiri dapat terus berkembang apabila seorang individu secara khusus memberikan perhatian lebih pada proses pengembangan hal yang diminatinya.

Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan salah satu keputusan yang harus memperhatikan banyak aspek, salah satunya adalah minat peserta didik dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, faktor yang dapat mempengaruhi minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke pendidikan tinggi dapat disetarakan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi minat peserta didik dalam belajar. Slameto merumuskan ada dua hal yang dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik, di antaranya adalah:<sup>35</sup>

1. **Faktor Internal**, faktor ini muncul dalam diri seseorang yang terlibat dalam kegiatan belajar. Terdapat tiga aspek yang membentuk faktor ini, yaitu: aspek fisik (yang mencakup kesehatan dan cacat tubuh), aspek psikologis (yang meliputi kecerdasan, perhatian, minat, bakat, dan kesiapan kedewasaan), serta aspek kelelahan
2. **Faktor Eksternal**, Faktor ini berasal dari luar individu yang terlibat dalam kegiatan belajar. Terdapat tiga aspek yang membentuk faktor ini, yaitu: aspek keluarga (yang mencakup cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota

---

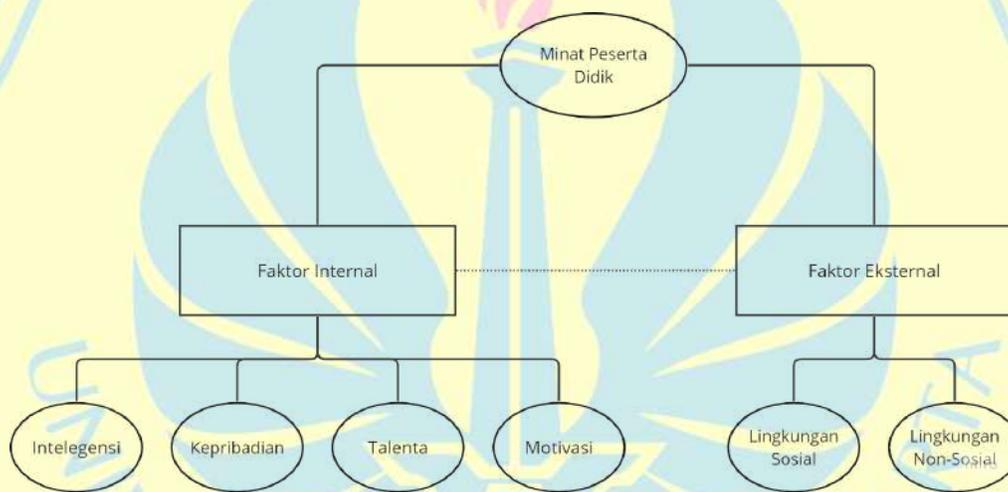
<sup>33</sup> Slameto, *“Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”*, (Bandung: Rineka Cipta, 2010), Hal. 180

<sup>34</sup> Dalyono, *“Psikologi Edukasi”*, (Jakarta: Rineka Cipta Publisher, 2012), Hal. 55

<sup>35</sup> Slameto, *Op. Cit.*

keluarga, suasana di rumah, situasi ekonomi keluarga, pemahaman orang tua, dan latar belakang budaya), aspek sekolah (yang meliputi metode pengajaran, kurikulum, hubungan antara guru dan peserta didik, interaksi antar peserta didik, disiplin di sekolah, alat belajar, waktu sekolah, standar pelajaran yang lebih tinggi dari ukuran, kondisi bangunan, metode belajar, dan tugas rumah), serta aspek masyarakat (yang mencakup aktivitas peserta didik di masyarakat, pengaruh media massa, teman-teman berkumpul, dan bentuk kehidupan masyarakat)

**Skema 1.2 Faktor yang Mempengaruhi Minat Peserta Didik**



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2024

Apabila dirangkum secara lebih mendalam, maka ada 6 aspek yang dapat dirumuskan dan digunakan untuk mengkaji komponen-komponen yang mempengaruhi minat peserta didik dalam belajar — lebih jauh lagi dalam hal melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>36</sup> Pada faktor internal ada 4 aspek, yaitu intelegensi, kepribadian, talenta, dan motivasi. Sedangkan pada faktor eksternal ada 2 aspek, di antaranya adalah aspek sosial dan aspek non-sosial.

### 1.7 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.2 menggambarkan konsep yang dijelaskan dalam penelitian ini saling berhubungan satu sama lain dan memberikan gambaran tentang bagaimana relasi jaringan

<sup>36</sup> Norawati dkk, “Determinant Factors Affecting Student Interest In Continue Education To Higher Education”, International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR), Edisi 10, 2023. Hal. 2875-2893

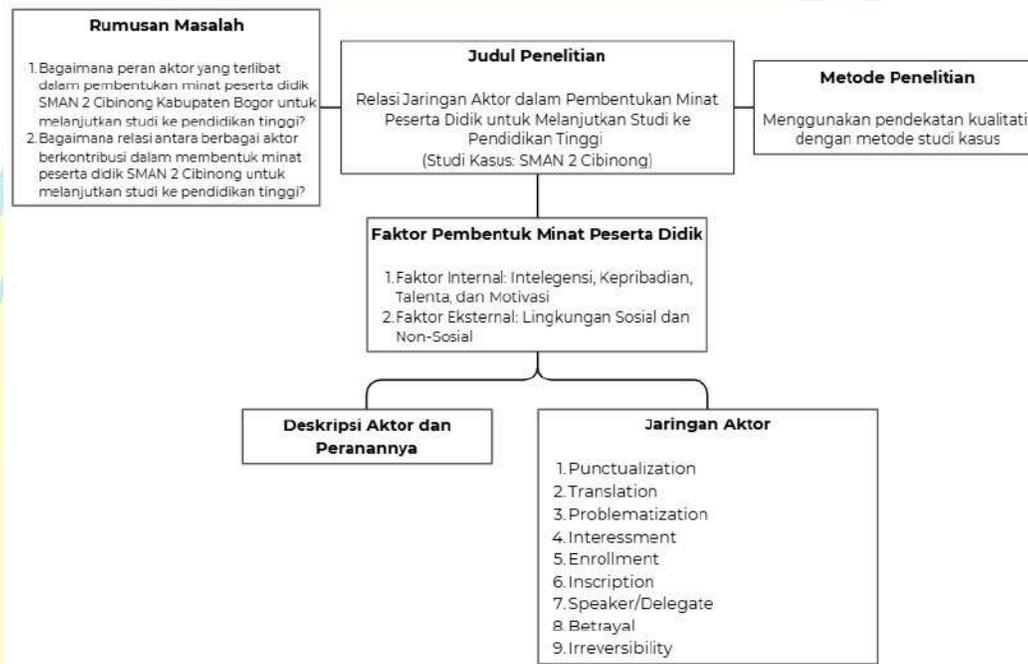
aktor di sekolah SMAN 2 Cibinong dapat membentuk minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Pada penelitian ini, konsep jaringan aktor menjadi salah satu pisau analisis utama dalam memahami bagaimana sebuah sekolah menengah atas berhasil mendorong banyak peserta didiknya untuk melanjutkan pendidikan ke pendidikan tinggi. Jaringan aktor mengacu pada jaringan yang terbentuk sebagai upaya untuk menghasilkan suatu solusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Jaringan ini terbentuk melalui beberapa tahapan sampai pada akhirnya menjadi suatu jaringan yang kuat. Dalam instansi pendidikan, konsep ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana minat peserta didik dapat dibentuk dengan intervensi berbagai aktor. Oleh karena itu, instansi pendidikan perlu untuk mendeskripsikan dan menganalisis peranan dan relasi jaringan aktor yang terbentuk dalam pembentukan minat peserta didik, salah satunya mengenai minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke pendidikan tinggi.

Pembentukan minat peserta didik mengacu pada proses yang melibatkan serangkaian pendekatan strategis yang dirancang untuk meningkatkan ketertarikan dan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan. Proses ini dapat mencakup penerapan metode pembelajaran yang inovatif, pengembangan kurikulum yang relevan, serta pengeintegrasian teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pembentukan minat ini juga dapat melibatkan kolaborasi antara tenaga pendidik, orang tua, dan aktor-aktor lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam konteks pendidikan pada abad ini, pembentukan minat peserta didik sering kali melibatkan integrasi pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media interaktif, dan pengembangan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Melalui proses pembentukan minat peserta didik yang tepat, institusi pendidikan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan belajar dan memanfaatkan peluang yang muncul di tengah tantangan pendidikan saat ini, khususnya dalam konteks minat untuk melanjutkan pendidikan ke pendidikan tinggi. Proses pembentukan minat yang efektif akan memberikan instansi pendidikan keunggulan dalam menarik perhatian siswa dan meningkatkan peluang untuk mencapai hasil belajar yang positif. Dalam konteks ini, proses pembentukan minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke pendidikan tinggi dapat mencakup langkah-langkah seperti penyediaan informasi yang jelas tentang jalur masuk ke

pendidikan tinggi, pengembangan program bimbingan karir, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang relasi jaringan aktor juga penting untuk mendukung dan mengarahkan proses pembentukan minat ini.

**Skema 1.3 Hubungan Antar Konsep**



Sumber: Dikonseptualisasikan dari Temuan Penelitian

## 1.8 Metodologi Penelitian

Metode penelitian didefinisikan sebagai suatu pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>37</sup> Sebuah riset yang baik adalah riset yang menggunakan metode yang tepat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut;

### 1.8.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada analisis proses deduktif dan induktif, serta hubungan dinamis antara fenomena yang diamati dengan memanfaatkan logika ilmiah. Metode penelitian ini digunakan agar bisa mengumpulkan dan menggali informasi secara

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. (Bandung: Alfabeta, 2017). Hal. 2

mendalam melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut W. Lawrence Neuman, penelitian kualitatif ini cenderung berbentuk kata, kalimat, paragraf, serta bukan angka.<sup>38</sup> Pendapat lain disampaikan oleh Bogdan dan Taylor, yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang membuah data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati.<sup>39</sup> Metode riset kualitatif merupakan jenis penelitian yang secara sistematis membangun realitas sosial, di mana penulis terlibat dan berfokus pada interaksi serta proses yang terjadi pada fenomena atau objek yang diteliti. Oleh sebab itu, riset kualitatif ini sangat efektif dalam menjelaskan fenomena dengan detail dan arah yang jelas.<sup>40</sup>

Penelitian ini menggunakan studi kasus yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Pada metode studi kasus, peneliti melakukan investigasi mendalam terhadap suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Peneliti menganalisis masalah-masalah yang muncul pada suatu masyarakat dan kondisi tertentu, termasuk jaringan, aktivitas, dan tahapan yang berlangsung. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pengertian yang mendalam akan makna, realitas sosial, dan fakta yang relevan dengan kajian peneliti.

### 1.8.2 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek penelitian ditunjuk menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan metode ini, sampel diambil secara sengaja berdasarkan kriteria yang ditetapkan, sehingga penulis dapat menetapkan subjek penelitiannya.<sup>41</sup> Oleh sebab itu, dalam menyusun tugas akhir ini peneliti memilih subjek yang terlibat secara langsung dan mengerti tentang pembentukan minat peserta didik untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi di SMAN 2 Cibinong. Pada penelitian ini peneliti memilih 7 orang informan yakni 2 Wakil Kepala Sekolah, 1 Ketua Penjamin Mutu, 1 Guru Bimbingan Konseling, dan 1 Kepala Tim IT Data

---

<sup>38</sup> Lawrence, N, “*Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*”, (Edinburgh: Pearson Education Limited, 1994). Hal. 316–317.

<sup>39</sup> Robert Bogdan & Steve J. Taylor, “*Introduction to Qualitative Research Method*”, (New Jersey: Wiley Publisher, 1998). Hal. 45–50

<sup>40</sup> John W. Creswell, “*Penelitian Kualitatif dan Design Riset Edisi Ketiga*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). Hal. 60-63

<sup>41</sup> Sugiyono, *Op. cit*

### **1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SMAN 2 Cibinong yang tepatnya ada di Jalan Raya Karadenan No.5, Karadenan, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penelitian ini akan dilakukan secara langsung (luring) karena akses ke lokasi penelitian masih bisa dijangkau oleh peneliti. Peneliti berencana akan melaksanakan penelitian pada bulan Oktober–November 2024.

### **1.8.4 Peran Peneliti**

Pada penelitian ini peneliti memiliki tugas sebagai konseptor, perencana, pengumpul data, dan penganalisis penelitian. Oleh sebab itu, peran peneliti sangatlah penting di dalam penelitian ini. Peneliti bertugas untuk menggali data secara mendalam agar bisa menghasilkan *output* yang baik. Selain itu, peneliti juga bertanggungjawab atas validitas dan keakuratan data yang didapatkan. Hal ini menjadi catatan untuk peneliti agar bisa membangun hubungan yang baik dengan informan agar mereka bisa menyampaikan informasi secara jujur dan meminimalisir sikap berpura-pura.

### **1.8.5 Proses Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui proses observasi langsung dan wawancara dengan informan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dengan cara mengumpulkan dokumentasi yang mendukung penelitian. Dengan demikian, untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### **1.8.5.1 Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data untuk menggali secara mendalam data-data penting yang akan digunakan pada sebuah riset. Pengumpulan data ini dilakukan melalui interaksi langsung antara dua pihak, yaitu pewawancara dan informan (individu yang diwawancarai).<sup>42</sup> Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara luring oleh peneliti agar bisa bertemu tatap muka dengan informan. Langkah ini dilakukan dengan

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2016). Hal. 194

tujuan agar peneliti dapat merasakan secara langsung perasaan dan emosi yang disalurkan oleh informan ketika mengikuti sesi wawancara.

Proses wawancara dilakukan secara terstruktur dengan informan-informan yang sudah ditentukan sebelumnya. Wawancara akan dilakukan dalam 2 tahap, wawancara langsung secara luring dengan informan dan wawancara verifikasi secara daring dengan informan untuk menggali informasi-informasi yang masih belum jelas. Wawancara daring difasilitasi menggunakan platform Zoom Meeting dan juga WhatsApp. Wawancara tahap pertama dilakukan pada tanggal 3 – 14 Oktober 2024 dan wawancara tahap kedua dilakukan pada tanggal 13 – 15 November 2024.

#### **1.8.5.2 Observasi**

Observasi adalah salah satu jenis metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dari subjek di lapangan. Menurut Moleong, observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam konteks penelitian.<sup>43</sup> Observasi dipraktikkan dengan cara memperhatikan dan menyimak secara langsung subjek penelitian sekaligus menyimpulkan segala informasi yang didapatkan dari diskusi tersebut. Peneliti mengobservasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMAN 2 Cibinong. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode observasi non-partisan, di mana peneliti hanya melakukan pengamatan langsung terhadap objek tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan yang diamati.

#### **1.8.5.3 Dokumentasi**

Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari individu.<sup>44</sup> Pada hakikatnya, dokumentasi digunakan sebagai sarana untuk mencari data sekunder yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi sendiri dapat dibagi menjadi 3 bentuk, yaitu (1) Dokumen berbentuk gambar seperti

---

<sup>43</sup> Moleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). Hal. 125–126

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal. 240

foto, sketsa, dan sebagainya. (2) Dokumen berbentuk tulisan bisa berupa catatan, buku, surat kabar, notulen rapat, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. (3) Dokumen yang berbentuk karya seni. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis dokumen berupa rekaman suara, foto, rekaman video, buku, dokumen tertulis, dan beberapa dokumen lainnya.

Dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti berkaitan erat dengan fenomena penelitian yang terjadi di lapangan. Sumber dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti berasal dari informan, sosial media, dan situs-situs terkait.

### **1.8.6 Teknik Triangulasi Data**

Pada penelitian ini, peneliti memakai teknik triangulasi sebagai upaya untuk memvalidasi temuan yang telah peneliti peroleh. Triangulasi data merupakan metode atau cara yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber dan sudut pandang yang berbeda untuk memvalidasi temuan-temuan penelitian.<sup>45</sup> Pertama, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dengan cara mengumpulkan data dari berbagai macam sumber, seperti wawancara dengan berbagai informan, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Beragamnya penggunaan sumber data ini menjadikan peneliti memiliki banyak sudut pandang dan informasi yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Data-data tersebut kemudian akan dianalisis dan dikomparasikan untuk melihat titik kesamaan dan perbedaan dari hasil temuan penelitian yang ada.

Salah satu penerapan teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara Kepala Manajemen Data SMAN 2 Cibinong. Dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapat validasi dari beberapa data penting yang nantinya akan dianalisis secara lebih mendalam. Selain itu, peneliti mendapat beberapa data tambahan untuk memperkaya hasil dari penelitian ini.

---

<sup>45</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2014). Hal.

### **1.8.7 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah subjektivitas yang dirasakan oleh peneliti terhadap informan. Penelitian ini sangat bergantung pada kualitas interpretasi peneliti terhadap informasi dan makna yang terkandung dalam hasil wawancara. Hal ini dapat berpotensi menyebabkan terjadinya bias. Untuk mengurangi bias tersebut, solusi yang diusulkan adalah dengan menerapkan triangulasi data.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Sebagai cara untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, secara sistematis peneliti membagi tulisan ini menjadi 5 bab yang terdiri dari sub-sub bab. Adapun sistematika dari penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### **Bab I Pendahuluan:**

Pada bab ini peneliti menuliskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan literatur, kerangka konseptual, metode penelitian (yang di dalamnya terdiri dari pendekatan penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, peran peneliti, proses pengumpulan data, teknik triangulasi data, keterbatasan penelitian), dan sistematika penulisan.

#### **Bab II *Setting* Sosial dan Profil Informan:**

Pada bab ini peneliti menuliskan tentang kondisi wilayah dan profil informan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti akan mendeskripsikan secara rinci mengenai kondisi wilayah yang akan peneliti teliti, baik secara demografi dan karakteristik wilayah yang meliputi kondisi lingkungan, kondisi kegiatan belajar mengajar, kondisi sosial kesehatan, dan kondisi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Tidak hanya mendeskripsikan kondisi wilayah penelitian, peneliti juga akan mendeskripsikan profil dari informan yang ada dalam penelitian ini.

### **Bab III Peran Aktor dalam Pembentukan Minat Peserta Didik SMAN 2 Cibinong untuk Melanjutkan Studi ke Pendidikan Tinggi:**

Pada bab ini peneliti menuliskan hasil temuan peneliti di lapangan yang berkaitan dengan aktor dan peran aktor dalam pembentukan minat peserta didik SMAN 2 Cibinong untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Sub bab yang ada dalam penelitian ini terdiri dari sub bab identifikasi aktor dan sub bab identifikasi peran aktor. Peneliti juga akan mencatat beberapa poin penting tentang proses pembentukan minat untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi di sekolah ini.

### **Bab IV Analisis Jaringan Aktor dalam Pembentukan Minat Peserta Didik SMAN 2 Cibinong untuk Melanjutkan Studi ke Pendidikan Tinggi:**

Pada bab ini peneliti menjabarkan hasil penelitian dan juga menganalisis jaringan aktor yang terlibat dalam pembentukan minat peserta didik SMAN 2 Cibinong untuk melanjutkan studi ke pendidikan tinggi. Peneliti juga menuliskan refleksi sosiologis yang ada dalam penelitian ini.

### **Bab V Kesimpulan dan Saran:**

Bab ini merupakan bab terakhir dalam skripsi ini. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran dari peneliti untuk penelitian berikutnya dan rekomendasi kebijakan

*Intelligentia - Dignitas*